

EKSPLORASI RUANG DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI

Oleh

TAUFIK

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

EKSPLORASI RUANG DALAM SENI LUKIS



PENCIPTAAN KARYA SENI


Oleh

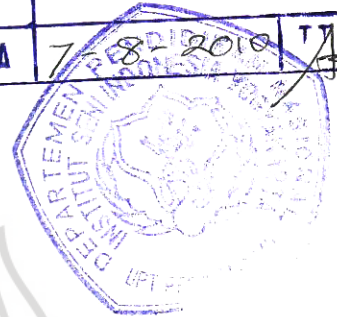
TAUFIK

**PROGRAM STUDI SENI RUPA MURNI
JURUSAN SENI MURNI FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2010

EKSPLORASI RUANG DALAM SENI LUKIS

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	3355/H/S/2010
KLAS	
TERIMA	7-8-2010 TTD. 



TAUFIK

NIM: 031 1633 021

Tugas Akhir ini diajukan kepada Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana S-1
dalam bidang Seni Rupa Murni

2010

Tugas Akhir Karya Seni berjudul :

EKSPLORASI RUANG DALAM SENI LUKIS diajukan oleh Taufik, NIM: 031 1633 021, Program Studi Seni Rupa Murni, Jurusan Seni Murni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 1 Juli 2010 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Anggota



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.
NIP. 19600408 198601 1001

Pembimbing II/Anggota



Drs. Suwarno, M. Hum.
NIP. 19620429 198902 1001

Cognate/Anggota



Amir Hamzah, S.Sn., M.A.
NIP. 19700427 199903 1003

Ketua Jurusan SeniMurni/
Ketua Program Studi Seni Rupa
Murni/ Ketua/ Anggota



Dra. Nunung Nurdjanti, M. Hum
NIP. 19490613 197412 2001

Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. M. Agus Burhan, M. Hum.
NIP. 19600408 198601 1001



*Sujud syukurku atas segala yang Engkau berikan kepadaku
Dan terima kasihku kepada Apa, Ama, dan keluarga tercinta
Dan kekasihku sayang....*

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, dan hidayahNya, sehingga karya Tugas Akhir ini dapat diselesaikan dengan baik. Karya Tugas Akhir ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi meraih gelar kesarjanaan dibidang Seni Lukis, Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kelancaran proses karya tugas akhir ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan orang-orang terdekat, baik material maupun spiritual. Dukungan dan bantuan yang diberikan merupakan motivasi untuk mencapai harapan yang lebih baik, sehingga karya tugas akhir ini dapat diselesaikan.

Dengan penuh rasa hormat penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Dekan Fakultas Seni Rupa/Dosen Pembimbing I, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Dra. Nunung Nurdjati, M. Hum., Ketua Jurusan Seni Murni/Ketua Program Studi Seni Rupa Murni, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Amir Hamzah, S.Sn., M.A., sebagai *Cognate* atas koreksinya.
4. Drs. Suwarno, M. Hum., Dosen Pembimbing II. Atas pengarahannya.
5. Seluruh Staf Pengajar dan Karyawan di Jurusan Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Atas semua bantuan dan bimbingannya.
6. Kedua orang tua, beserta keluarga, atas doa dan semangat yang selalu diberikan

7. Aida dan Meca yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan memotivasi untuk tidak mudah menyerah dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
8. Hari Gita, Q-bonk, Faisal, Dedet, Kriwil, Agung, Dian, Badari dan Tim, Wanto, dan Molly, atas waktu, tenaga dan fikirannya.
9. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dan rasa cinta kasih yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih untuk semuanya.

Setiap usaha yang dilakukan, selalu mengharapkan hasil akhir yang sempurna, Semoga karya Tugas Akhir ini dapat mewakili rasa terima kasih atas semua bantuan yang diterima.

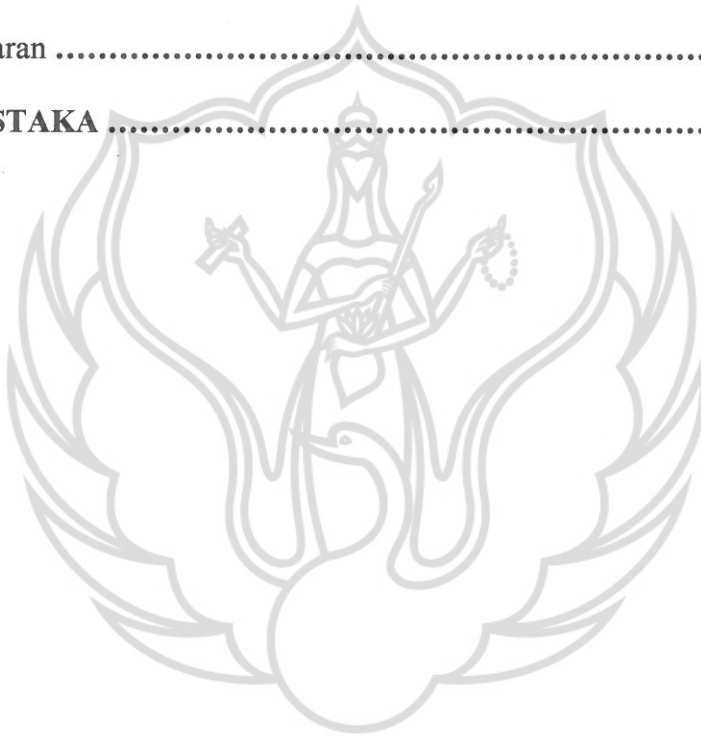
Yogyakarta, 1 Juli 2010

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL KE-1	i
HALAMAN JUDUL KE-2	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Penciptaan	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Makna Judul	8
BAB II. KONSEP	10
A. Konsep Penciptaan.....	10
B. Konsep Bentuk	15
BAB III. PROSES PEMBENTUKAN	30
A. Bahan	31
B. Alat	34
C. Tehnik	37
D. Tahap Pembentukan	38

1. Tahap Persiapan.....	38
2. Pelaksanaan	42
3. Penyelesaian	42
BAB IV. TINJAUAN KARYA	45
BAB V. PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	67

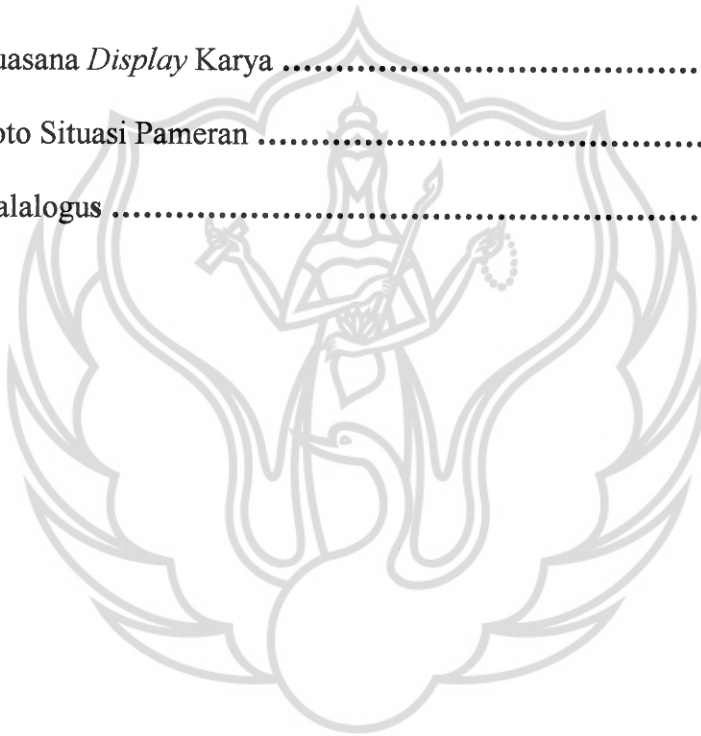


DAFTAR GAMBAR

1. <i>Overweight</i>	12
2. <i>Portrait Of Kahnweiler</i>	18
3. <i>Portrait Of Ambroise Vollard</i>	19
4. <i>Relativity</i>	21
5. <i>Maurits Cornelis, Waterfall</i>	22
6. <i>Belvedere</i>	23
7. <i>Magic Of Life</i>	24
8. <i>Marketing</i>	25
9. <i>Personifikasi</i>	26
10. <i>Cermin Sebuah Generasi</i>	27
11. <i>A Visit To Jakarta</i>	28
12. <i>Persiapan Bahan</i>	33
13. <i>Persiapan Alat #1</i>	36
14. <i>Persiapan Alat#2</i>	36
15. <i>Melukis Pada Karya Lelehan</i>	43
16. <i>Tahap Finishing Pada Karya Cermin Potong</i>	44
17. <i>First Step</i>	45
18. <i>Muncul dan Tenggelam #1</i>	46
19. <i>Muncul dan Tenggelam #2</i>	47
20. <i>Muncul dan Tenggelam #3</i>	48
21. <i>Dejavu</i>	49
22. <i>Hide and See #1</i>	50

23. Kosong Sama Kosong	51
24. <i>Nihilis-Portrait</i>	52
25. Yang Diharap Tidak Ada, Yang Ada Tidak Diharapkan #1.....	53
26. Yang Diharap Tidak Ada, Yang Ada Tidak Diharapkan #2.....	54
27. <i>Surealis Portrait</i>	55
28. <i>Dramatic Syndrome</i>	56
29. <i>Press-Conference</i>	57
30. <i>Sit In Borring Room</i>	58
31. Dihadapanmu Aku Membelakangimu	59
32. Buruk Muka Cermin Dipotong	60
33. <i>Hide and See #2</i>	61
34. <i>Secret Of Chamber</i>	62
35. Prolog	63
36. <i>Journey</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN.....	68
A. Foto Diri Mahasiswa	69
B. Foto Poster Pameran	72
C. Suasana <i>Display</i> Karya	73
D. Foto Situasi Pameran	74
E. Kalalogus	76



BAB I

PENDAHULUAN



A. Latar belakang penciptaan.

Ruang adalah kata yang menunjukkan suatu keterangan tempat (lokasi) maupun dimensi. Ruang dan dimensi pada kedalaman serta batas-batas tertentu selalu menjadi wacana yang terus bergulir dari zaman ke zaman bahkan hingga pada saat ini, terus bergerak dan bergeser sedikit demi sedikit secara konstruktif baik dari segi nilai-nilai maupun makna filosofisnya. Menurut Yasraf Amir Piliang (2004), “ruang hanya bisa dijelajahi di dalam panah waktu, sebaliknya perubahan waktu hanya dapat dialami di dalam ruang.”¹

Sementara, “ketika aspek ruang waktu direduksi (dibatasi/dikurangi) ke dalam bentuk *representasi*, yang di dalamnya ia ditampilkan pada media yang baru, yang mempunyai *hukum ruang-waktu* sendiri, yaitu ruang-waktu media representasi (gambar, fotografi, televisi, film, video, internet). Sekarang jadi persoalan adalah, bahwa *representasi* itu sendiri ada di dalam ruang-waktu, seperti *realitas* yang direpresentasikannya. Ketika kekuatan representasi ini (kekuatan bahasa, media atau tanda) begitu dominan, maka ia mengendalikan realitas itu sendiri, dalam pengertian ia mengklaim dirinya sebagai realitas.”²

*Jika bumi tiada
Masih bisa kulukis bintang-bintang
Jika bintang-bintang tiada
Masih bisa kulukis ruang
Tapi dimana batasnya...*³

¹ Yasraf Amir Piliang. *Dunia yang Dilipat* (Yogyakarta:Jalasutra,2004), p. 51

² *Ibid.*,

³ Mh. Ainun Nadjib, *Sesobek Buku Harian Indonesia* (Yogyakarta: Bentang Budaya, 1993), p. 47

Dalam dunia seni lukis pada Era Post-Modern ini, bahasan-bahasan khusus tentang dimensi dan keruangan sering kali dispesifikasikan menjadi tema maupun ide pokok dari karya-karya seniman. Kemudian hal itu diaplikasikan kembali menjadi karya-karya dua dimensional pada kedalaman yang semu yang disebut dengan istilah perspektif, yakni kesan-kesan kedalaman yang lahir dari kepiawanan pelukis dalam memainkan bidang dan warna. Pada dasarnya, hal ini diakui sudah terbukti sebagai sebuah penipuan kesadaran (ilusi optik-persepsi), sebagaimana jiwa manusia yang memiliki kekuatan besar untuk bereaksi terhadap berbagai bentuk kemerosotan skeptisisme dan pesimisme.

Lukisan, seringkali memberi kita “mata/penglihatan baru” untuk melihat dunia kita yang telah dikerangka secara terbatas dan itu-itu saja. Dalam lukisan, kita bertemu dengan pelukis dan visinya mengenai dunia. Dalam pertemuan semacam inilah, seni sekaligus merupakan transfigurasi dan kebangkitan, metafora (kiasan) dari pengalaman-pengalaman akan yang indah dan yang suci. Yang peka terhadap pengalaman estetis dan religius (satunya tertutup dirinya) akan mampu untuk lebih terbuka dan merasai yang indah. Yang tertutup pada dirinya akan tetap involutif berpusar pada diri sendiri hingga tidak peka terhadap yang indah. Paul Klee mengatakan, “Saya mau mencipta sebuah tata harmoni yang bersumber dari rasa, dari gejolak-gejolaknya. Hasilnya tentulah mirip dengan yang dikatakan dan ditampilkan oleh Matisse dalam lukisan-lukisannya: kondensasi atau rangkuman dari sensasi-sensasi (perasaan-perasaan).”⁴

Hanya saja, ketika pemaparan konsep di atas terbentur pada pencapaian kesan-kesan ruang yang menggumpal di atas kanvas dengan sapuan cat warna-warni yang memadat dan berhenti, justru umumnya yang dilakukan seniman adalah mengatur siasat dengan menambahkan simbol-simbol ataupun idiom-idiom tertentu, dengan mendongengkan 1001 makna

⁴ Mudji Sutrisno, *Kisi-Kisi Estetika* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), pp. 86-87

yang terkadang hanya bisa dimengerti oleh dirinya sendiri (subyektif). Subyektifitas yang bersembunyi dibalik simbol-simbol di atas adalah semacam dilemma, yang pada akhirnya menunjukkan kepada kita semacam keterbatasan-keterbatasan dalam berbahasa (mengkomunikasikan suatu maksud).⁵ Menurut Yasraf :

“ada berbagai mekanisme di dalam bahasa, yang memungkinkan sebuah simbol untuk diringkas atau disingkat, sedemikian rupa, sehingga pesan dan makna masih dapat disampaikan. Akan tetapi, ada sebuah proses *pelipatan simbolik* ini yang telah *melampaui* bahasa untuk mengungkapkan makna, yaitu ketika bahasa diringkas, dipadatkan, dan diacak, sehingga sampai pada satu titik, di mana pesan dan makna tidak lagi dipentingkan di dalamnya.”⁶

Dengan kata lain, ketika bahasa dan simbol telah direduksi sebagai simbol dan tanda semata, maka disini juga berarti telah melenyapkan dimensi/kedalaman maknanya. Di dalam pemadatan ruang waktu simbolik terdapat dominasi penanda (*signifier*) atas petanda (*signified*), yang memungkinkan penanda berada di dalam sebuah permainan bebas petanda, sehingga petanda dan makna keberadaanya hanya menjadi alibi semata, demi permainan penanda itu sendiri.

Sesuai dengan pengamatan seorang filosof Wittgenstein, bahwa “Disini kita tidak sedang menganalisis fenomena...tetapi sebuah konsep...dan oleh karenanya kita menganalisis penggunaan sebuah kata.”⁷ Ketika kekeliruan penafsiran kedalaman ruang terjadi pada kebanyakan seniman-seniman yang gagal menyentuh dasar dari konsep tersebut, justru

⁵ Yasraf Amir Piliang. *Op. Cit.*, p. 52

⁶ *Ibid.*,

⁷ Michel Talbot, *Mistisme dan Fisika Baru* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), p. 12

anehnya disini kegagalan itu pun bisa dianggap sebagai suatu keunikan yang layak dipertontonkan.

Pada dasarnya memang bukan fenomenanya yang berubah, namun asumsi dasar kita tentang bagaimana kata-kata kedalaman dan ruang itu berkerja dalam proses berpikir kita. Sebagai pelaku seni yang mempelajari seni lukis secara akademis, saya mencurigai penyusupan simbol-simbol yang mengisyaratkan makna-makna tersebut. Apakah benar penonton terbuai oleh sapuan kuas sang pelukis, atau justru simbol-simbol itu sengaja dimunculkan untuk mengelabui dan menyita seluruh perhatiannya sehingga penonton tampak bodoh dan mengangguk seakan-akan benar telah setuju.

Simbol-simbol dan kesan-kesan keruangan tersebut terus saja dikerjakan secara kontinyu tanpa pemetaan yang jelas, karya-karya tersebut menyisakan obrolan sejenis omong kosong tentang keruangan yang tak berujung. Kesan-kesan tersebut hadir sebagai kamuflase dari nilai-nilai keruangan yang pada akhirnya berbicara pada konteks yang berbeda, yakni sekelumit persoalan tentang pertimbangan-pertimbangan artistik dan pengamatan dari segi estetis saja. Sungguh lain teori dengan arah prakteknya. Sebab kesan-kesan kedalaman ruang beserta simbol-simbol itu berdasarkan fakta visual yang ada, hanya akan menciptakan jarak yang nyata antara karya seni dengan ruang itu sendiri, dan wacana keruangan pada akhirnya tetap saja *flat* (sama) sekali tidak meruang.

Dengan mencermati perkembangan sejarah seni lukis semenjak periode klasik hingga kepada semangat post-modernisme sekarang ini,

membuat penulis selaku akademisi seni merasa terpanggil untuk mengkritisi dan menindak lanjuti sekelumit persoalan mengenai keruangan yang belumlah tuntas dikerjakan oleh perupa-perupa generasi sebelumnya. Bisa jadi hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya:

1. Kebutuhan masyarakat seni mengenai penciptaan karya-karya keruangan yang lebih spesifik selama ini hanya tertuju pada karya-karya tiga dimensi, namun pada karya-karya dua dimensi sementara ini sudah cukup tertutupi oleh kesan-kesan kedalaman ruang berdasarkan kepiawaian teknik melukis sang senimannya saja.
2. Kesadaran akan ruang secara nilai dan makna yang terkait dengan pengalaman estetik mengalami jalan buntu, hal itu dikarenakan oleh keterbatasan media berupa alat dan bahan yang tidak lagi bisa mewadahi ide-ide kreatifnya.

Berdasarkan penjelasan dari dua poin di atas, penjelajahan estetik menyangkut tema-tema keruangan, ternyata memang memiliki keterkaitan erat antara kebutuhan dan kepentingan yang berdiri mantap di samping nilai-nilai dan makna filosofis, yang berkembang disetiap konteks zamannya. “Kini tampak masuk akal bahwa pusat kesadaran tidak akan pernah ditemukan oleh seorang ahli bedah karena kesadaran tidak terlalu melibatkan seluruh organ atau organ-organ, Tetapi melibatkan interaksi antara medan-medan energi di dalam otak. Pola-pola energi ini akan menjadi kacau karena campur tangan ahli bedah, para neuro-fisiolog tidak akan mungkin menemukan apa yang

sedang mereka cari diluar kesadaran mereka sendiri, karena hanya mencari apa yang mereka lihat”.⁸

B. Rumusan Penciptaan

Kesadaran estetik yang terkait dengan realitas fisik pada karya seni lukis dua dimensi adalah sebuah fakta visual. Fakta visual tersebut biasanya diisi dengan unsur-unsur garis, tekstur, *gesture*, permainan warna dan lain sebagainya. Namun unsur-unsur tambahan seperti penggunaan frame/bingkai pada tahap penyajian karya disaat karya-karya tersebut dipamerkan tentunya juga harus diperhitungkan secara seksama keberadaanya. Penulis sangat yakin bahwa apapun yang ditempelkan pada karya, baik itu secara sengaja atau tidak, bertujuan untuk memperkuat gagasan visual tersebut menjadi semakin unik dan menarik untuk diperbincangkan.

Kurang lebih semenjak akhir Tahun 2004 hingga sekarang ini, seringkali penulis menemukan karya-karya seni lukis pada saat pameran berlangsung tidak lagi memperdulikan hal ini, kemudian memunculkan beberapa pertanyaan yang akan menjadi permasalahan pokok pada rumusan penciptaan karya-karya tugas akhir ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengapa penyajian karya-karya seni lukis pada saat pameran berlangsung tidak selalu membutuhkan *frame/bingkai*? Apakah penggunaan *frame/bingkai* hanya berfungsi sebagai pemanis semata, atau memiliki

⁸ Michel Talbot. *Op. Cit.*, p.87

fungsi lain seperti halnya pembatasan persepsi antara ruang lingkup karya dengan karya itu sendiri?

2. Jika pembatasan memang tidak diperlukan lagi, lantas kenapa para seniman masih saja membatasi dirinya dengan simbol-simbol yang berdiri diatas subyektifitasnya?

a. Jika lukisan terus-terusan membicarakan makna dan harapan-harapan, maka masih perlukah dibicarakan perkembangan dan kebaruan?

b. Apakah dengan membuat dimensi ruang secara kongkrit pada seni lukis dapat menghapus jarak antara audiens dengan karya seni dalam pandangan yang lebih obyektif?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Memberikan tanda/petanda sebagai resolusi baru bagi pengukuran kedalaman ruang pada seni lukis.
2. Menemukan gairah baru dalam menciptakan lukisan yang lebih meruang dan interaktif terpaut dengan realitas obyektif.
3. Melepaskan diri dari karya-karya seni lukis yang bersifat tradisi, modern dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudkan agar tercapainya tingkatan plastisitas ide yang lebih eksploratif.

D. Makna Judul

Untuk menghindari salah pengertian terhadap judul penulis yaitu Eksplorasi Ruang Dalam Seni Lukis, maka perlu diberikan pengertian kata-kata yang dimaksud:

“Eksplorasi : adalah sesuatu yang ditandai oleh dorongan untuk mengumpulkan bahan keterangan ilmiah berdasarkan hasil pemeriksaan sesuai dengan tujuan pokok dari disiplin yang bersangkutan.”⁹

Sedangkan pengertian ruang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa, “ruang adalah sela-sela antara dua (deret) tiang atau sela-sela antara empat tiang (di bawah kolong rumah): rumah itu mempunyai empat buah ruang. atau dengan kata lain ruang juga diartikan sebagai rongga yang berbatas.”¹⁰

Sedangkan dalam Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa ruang adalah bagian, bilik, celah, ceruk, gua, jeluk, kalangan, kamar, kawasan, keroncong, kolom, kurung, kuteri, lajur, lapangan, lekuk, liang, lingkungan, lubang, lubuk, lundang, mimbar, palka, pangan, petak kecil (kapal), pojok, relung, rongga, rubrik, sal, salon, sela-sela, tempat, ulas, wad.¹¹

⁹ Kamus Antropologi, Cetakan Pertama, CV. Akademika Presindo, Jakarta, 1985, p. 106

¹⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Cet. Ke-3, 2005), p. 964

¹¹ Dendy Sugono, *Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, Cet. Ke-1, 2009), p. 486.

Seni Lukis : adalah karya seni rupa dua dimensional yang menampilkan unsur warna, bidang, garis, bentuk dan tekstur.¹²

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dengan judul “Eksplorasi Ruang Dalam Seni Lukis” adalah semacam penjelajahan kemungkinan pada aspek visual hingga kepada nilai dan makna pada ruang itu sendiri. Tema eksplorasi ruang ini adalah semacam usaha untuk menyatakan bahwa gagasan ilusi optik yang berkaitan dengan tema-tema keruangan dapat dikembangkan lebih jauh.



¹² Nooryan Bahari, *Kritik Seni* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), p.82